BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin,[1] merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif.[2]

STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya ada beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.[3] Dalam STAD, peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat atau lima orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya.[4] Proses pembelajaran model STAD melalui enam tahap, yaitu pembagian kelompok,

---

[1] Ratumanan, *Inovasi...*, hal. 179

[2] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 143

[3] Miftakhul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201

[4] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 213 - 214

penyampaian materi, kerja kelompok, tes individu, tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan konfirmasi/ penghargaan.[5]

Guru membagi kelompok dan memberikan suatu pelajaran kemudian peserta didik di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran itu. Peserta didik diberi waktu untuk bekerja bersama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika mengerjakan kuis, sehingga setiap peserta didik harus menguasai materi itu. Ketika kerja kelompok mereka saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Mereka mengajari teman sekelompok mereka dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu mereka agar bisa berhasil mengerjakan tes. Skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh peserta didik atas nilai sebelumnya disetiap anggota dalam satu kelompok.

Nilai-nilai hasil kuis peserta didik diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya.

---

[5] Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 56

Gagasan utama dari model STAD adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika peserta didik menginginkan kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan kekompakannya, memperlihatkan keseriusannya dalam belajar, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.[6]

Model pembelajaran STAD digunakan untuk mendukung, memotivasi, menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran secara berkelompok guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kerja suatu tim/ kelompok. Dimana di dalam kelompok atau tim tersebut dibutuhkan sebuah kerja sama yang kuat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara maksimal.

---

[6] Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 5-7

b. Komponen Utama Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim/ kelompok, kuis (tes), skor peningkatan individual, dan penghargaan kelompok.[7]

1) Presentasi Kelas

Sebelumnya menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Selanjutnya menyempaikan materi. Materi dalam STAD disampaikan pada presentasi kelas. Presentasi kelas ini biasanya menggunakan pengajaran langsung seperti yang seringkali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, peserta didik menyadari bahwa selama presentasi kelas berlangsung mereka harus memperhatikan dengan seksama, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik dan nilai kuis itu menentukan nilai kelompok mereka.

2) Kelompok

Kelompok dibentuk terdiri dari 4-5 peserta didik dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, ras, atau etnis. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk memastikan bahwa

[7] Ratumanan, *Inovasi* ..., Hal. 180-182

semua anggota kelompok terlibat dalam kegiatan belajar, dan mempersiapkan anggota kelompok mengerjakan kuis (tes). Setelah guru menyajikan materi pembelajaran, setiap kelompok mempelajari materi secara bersama.

3) Kuis (Tes)

Setelah guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kelompok kepada peserta didik, lalu peserta didik diberi kuis yang dikerjakan secara individual. Peserta didik tidak boleh saling membantu pada saat kuis. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang mereka peroleh dan materi yang telah mereka pahami.

4) Skor Peningkatan Individual

Skor peningkatan individual ini dimaksudkan untuk memberikan setiap peserta didik tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka belajar lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Setiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin maksimal pada kelompoknya melalui sistem penilaian ini, tetapi tidak ada peserta didik yang dapat melakukan itu tanpa menunjukkan usaha mereka yang terbaik. Setiap peserta didik diberikan “skor awal” yang diperoleh dari rata-rata kinerja peserta didik tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Kemudian peserta didik memperoleh nilai untuk kelompok mereka

berdasarkan pada seberapa banyak nilai kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5) Penghargaan Kelompok

Kelompok akan memperoleh sertifikat atau hadiah jika rata-rata skor yang mereka capai melampaui kriteria tertentu. Skor kelompok juga dapat digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model pembelajaran STAD terdiri dari beberapa langkah, sebagai berikut:[8]

1) Persiapan Pembelajaran

Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan meliputi RPP, LKS, dan lembar jawaban serta membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok.

Peserta didik dibagi kelompok secara heterogen dengan jumlah 4-5 siswa. Siswa dibagi kelompok secara heterogen dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik (pandai, sedang, dan rendah) yang didapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya, juga harus bervariasi menurut jenis kelamin, latar belakang sosial, ras, suku, etnis, kesenangan bawaan/ sifat (pendiam dan aktif), dan lain-lain. Dalam pembagian pengelompokan itu harus

[8] Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), hal. 51-53

diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan peserta didik dengan tingkat prestasi yang seimbang.

2) Penyajian Materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang akan dicapai, memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari agar peserta didik dapat menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru juga memotivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif. Dalam penyajian materi dapat menggunakan metode ceramah atau tanya jawab.

3) Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan kelompok peserta didik diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Dalam kegiatan kelompok (berdiskusi) peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu dalam penyelesaian tugas agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Setelah selesai mengerjakan, hasil kegiatan kelompok dipresentasikan di depan kelas oleh wakil setiap kelompok secara bergantian. Guru memberikan jawaban serta menjelaskan jika ada peserta didik yang belum paham. Setiap kelompok memerikasa

sendiri hasil pekerjaannya sambil melengkapi jawaban atau memperbaiki jika masih terdapat kesalahan.

4) Tes Individu

Peserta didik diberi soal tes untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dibahas. Peserta didik tidak diperkenankan bekerjasama. Skor yang didapat akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

5) Perhitungan Skor Pengembangan Individu

Perhitungan skor perkembangan individu dilakukan setelah diperoleh skor tes, berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu (skor dasar) dengan skor tes terakhir. Hasil tes dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

6) Penghargaan Kelompok

Berdasarkan skor perkembangan individu yang diperoleh peserta didik, peserta didik dapat memberikan sumbangan skor bagi kelompoknya. Perhitungan poin peningkatan kelompok menggunakan pedoman sebagai berikut:[9]

Tabel 2.1: *Skor Kuis dan Poin Peningkatan*

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sehingga 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30

[9] Warsono Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 269

Perhitungan skor kelompok ditentukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, hebat, dan super. Pemberian pengharagaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:[10]

$$N1 = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah:[11]

Tabel 2.2: *Tingkat Penghargaan Kelompok*

Nilai Rata-Rata Kelompok	Penghargaan
5 – 14	Baik
15 – 24	Hebat
25 – 30	Super

Secara rinci, inti dari langkah-langkah pembelajaran STAD yaitu:[12]

1) Persiapan pembelajaran dengan membentuk kelompok yang anggotanya 4 -5 peserta didik secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
2) Guru menyajikan materi pelajaran

[10] Asma, *Model Pembelajaran*..., hal. 53
[11] Ratumanan, *Inovasi* ..., hal. 183
[12] Desy Juwitaningsih, *Metode Pembelajaran untuk Penumbuhan Kreatifitas Warga*, (Bandung: Mitra Sarana, 2012), hal. 27

3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota yang lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4) Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5) Memberi evaluasi dan perhitungan skor
6) Penutup dan penghargaan kelompok

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Keunggulan dari model pembelajaran STAD adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Penggunaan model pembelajaran STAD dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak kelebihan yang didapat dari penggunaan model pembelajaran STAD, antara lain:[13]

1) Melatih peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif serta melatih kerjasama dengan baik dengan anggota kelompoknya. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok (saling menghargai

[13] Abd. Manab, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Inpres 2 Mensung, Jurnal Kreatif Tadulako Online" Vol. 6, No. 8, dalam *http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/5427/4188,* diakses 14 November 2017

antar anggota kelompok, mendengarkan pendapat dari anggota lain, dan bekerja sama demi terciptanya kekompakan kelompok).

2) Melatih peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. Anggota yang merasa dirinya sudah memahami materi terlebih dahulu, maka peserta didik tersebut harus memberi tahu anggota yang lain sehingga anggota yang lain tersebut akan termotivasi untuk memahami materi yang dipelajari.
3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. Guru meminta salah satu peserta didik yang sudah memahami materi tersebut untuk menjadi ketua kelompok kemudian menjelaskan materi tersebut kepada anggota yang lain sehingga tujuan pembelajaran akan berhasil.
4) Setiap peserta didik saling mengisi satu sama lain. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. Hal tersebut terjadi karena antar peserta didik akan saling bertukar pendapat dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain.
5) Meningkatkan kecakapan individu. Dalam pembelajaran ini peserta didik akan belajar berbicara atau berpendapat tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan anggota yang lain.
6) Meningkatkan kecapakan kelompok. Dalam pembelajaran ini sama halnya dengan kecakapan individu, mereka juga akan belajar

memahami dan mendengarkan pendapat dari kelompok lain, serta tidak menyinggung kelompok lain jika ingin berpendapat.

7) Tidak bersifat kompetitif. Mereka akan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu mereka satu kelompok memahami materi yang diberikan.
8) Tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat. Setiap peserta didik akan belajar mengenai toleransi yang tinggi, baik antar individu maupun antar kelompok.
9) Meningkatkan komitmen, percaya diri, meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.
10) Peserta didik mempunyai dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran STAD ini juga memiliki kelemahan, antara lain:[14]

1) Peserta didik yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder untuk bertanya kepada teman sekelompoknya yang sudah memahami materi terlebih dahulu. Bagi peserta didik yang akademiknya tinggi terkadang mendominasi, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif. Terkadang peserta didik yang

[14] Rusman, *Model-Model...*, hal. 203

pandai merasa bahwa peserta didik yang berprestasi rendah kurang aktif sehingga membuat peserta didik pandai merasa kecewa.

2) Membutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sehingga peserta didik dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran ini guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

4) Menurut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama. Guru harus memotivasi peserta didik agar mau dan suka dalam bekerja sama.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.[15] Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterprestasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan yang termasuk didalamnya situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam individu, tingkah laku yang

[15] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 319

ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan. Bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.[16]

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikuit: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.[17]

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda

[16] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 142
[17] *Ibid.*, hal 23

bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.[18] Pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik.[19]

Dalam kegiatan belajar, hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat.[20] Cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran di ruang kelas yaitu dengan membangkitkan peserta didik agar memiliki perhatian dan keinginan dalam belajar suatu materi dan menunjukkan dengan rasa kepuasan serta rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajarinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Jika yang dimaksud dengan motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang ditunjukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar secara sungguh-sungguh agar lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh hasil atau prestasi yang lebih baik lagi, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar peserta didik yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-

---

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 148 - 149

[19] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 49

[20] Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 75

kegiatannya. Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, motivasi juga dapat menambah semangat belajar peserta didik sehingga hasil belajar juga akan bertambah baik dan memuaskan.

b. Macam-Macam Motivasi

Ditinjau dari sudut sumber yang menimbulkannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Peserta didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu yang tidak memerlukan motivasi dari dalam dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama belajar sendiri.

Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.[21]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul didasarkan pada keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan yang sebenarnya dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan dan memiliki keahlian/ keterampilan dalam bidang tertentu karena peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan gemar belajar yang menjadi aktivitasnya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Peserta didik belajar karena hendak

[21] Djamarah, *Psikologi*..., hal. 149 - 150

mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik dipelukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat peserta didik dalam belajar dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.[22] Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik antara lain:[23]

a) Pendidik memerlukan peserta didiknya sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaanya, maupun keyakinannya.
b) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
c) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada peserta didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
d) Pendidik harus mempuyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.
e) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

[22] Djamarah, *Psikologi*..., hal. 151
[23] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4

Semua itu harus dimiliki oleh pendidik dalam upaya memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan mengabdi pada profesinya sebagai pendidik. Pendidik harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.[24]

Dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul bukan didasarkan dari tujuan sebenarnya dalam belajar, tetapi dorongan tersebut muncul dapat dikarenakan keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi, hadiah, pujian ataupun dorongan lain di luar tujuan dari belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

c. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan yang dilaksanakan.[25] Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakan atau menggugah

[24] Djamarah, *Psikologi*..., hal. 151 - 152

[25] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 61 - 62

seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[26] Motivasi sangat berguna untuk mengubah perilaku seseorang dari rasa tidak mau menjadi mau, jadi tidak ingin menjadi ingin serta dari rasa tidak suka menjadi suka.

Sedangkan fungsi motivasi adalah sebagai berikut:[27]

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

   Pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

   Motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

   Motivasi menentukan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

---

[26] Purwanto, *Psikologi*..., hal. 73
[27] Djamarah, *Psikologi* .., hal. 157

Jadi, motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik itu mempunyai fungsi yang sama sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan merupakan fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah, dorongan, penggerak, maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar. Motivasi sangat berpengaruh dalam belajar. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan muncul hasrat untuk belajar. Dimana dengan belajar tersebut tujuan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

d. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

Adapun bentuk-bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar peserta didik di kelas, yaitu sebagai berikut:[28]

1) Memberi Angka

Pemberian angka ini dimaksudkan usebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Misalnya angka diberikan kepada peserta didik yang aktif dan berantusias dalam pembelajaran di kelas.

[28] *Ibid.*, hal. 159 - 168

2) Hadiah

Hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi, sehingga peserta didik yang lain akan termotivasi untuk belajar yang giat untuk mendapatkan hadiah tersebut.

3) Kompetisi atau Persaingan

Kompetisi digunakan sebagai alat untuk mendorong peserta didik agar mereka bergairah dalam belajar. Peserta didik akan beradu pandai di dalam pembelajaran di kelas. Kompetisi ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberi Ulangan

Dari ulangan yang diadakan guru, peserta didik akan termotivasi untuk belajar, karena dengan belajar yang giat mereka akan dapat menyelesaikan soal ulangan. Tetapi dalam mengadakan ulangan harus dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana agar ulangan tersebut tidak dianggap momok yang menakutkan bagi peserta didik.

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil dapat menumbuhkan motivasi peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai kurang akan belajar lebih giat, sedangkan peserta didik yang mendapat nilai bagus akan belajar lagi untuk mempertahankan nilai yang telah diperolehnya tersebut.

7) Pujian

Pujian diberikan kepada peserta didik yang melakukan hal-hal baik. Dari pujian tersebut mereka akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik kembali. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang. Peserta didik akan lebih bergairah belajar jika hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan.

8) Hukuman

Hukuman diberikan kepada peserta didik yang bersalah/ melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Dari hukuman tersebut, peserta didik akan mengetahui bahwa dia salah dan termotivasi untuk tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran lagi.

9) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik dalam rentangan

waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

11) Tujuan yang Diakui

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, peserta didik akan termotivasi untuh belajar lebih giat lagi untuk mancapai tujuan tersebut.

Agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi ini, diantaranya adalah:[29]

1) Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan
2) Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh peserta didik
3) Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan peserta didik dan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba dan berpartisipasi
4) Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan yaitu sasaran akhir dari kegiatan belajar peserta didik adalah lulus dari ujian akhir.
5) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk sukses dengan memberikan tugas, latihan, dan sebagainya.
6) Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar untuk membantu perkembangan peserta didik.

[29] Sukmadinata, *Landasan Psikologi*..., hal. 70 - 72

7) Berikanlah pujian, ganjaran, atau hadiah.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa memberi motivasi kepada peserta didik sangat penting bagi guru atau pendidik. Karena mendidik atau mengajar itu memerlukan kesabaran, ketelitian, ketekuanan, kreativitas dan kelincahan. Semua itu dibutuhkan untuk memotivasi peserta didik agar tidak merasa bosan dan putus asa. Karena belajar yang dijalani peserta didik merupakan proses yang panjang dan ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar juga membutuhkan motivasi yang tinggi secara konstan dari peserta didiknya.

e. Teori Motivasi Menurut Maslow

Abraham Maslow adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik.[30] Maslow sebagai tokoh motivasi aliran humanisme menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia.[31] Menurut Maslow dalam Eva Latipah, motivasi seseorang dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhannya. Pemahaman kebutuhan seseorang secara hierarkis membuat kita dapat meningkatkan motivasinya. Demikian juga dalam pembelajaran, kita harus dapat memahami kebutuhan-kebutuhan peserta didik untuk memahami motivasinya.[32]

---

[30] Prawira, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 332
[31] Uno, *Teori Motivasi*..., hal. 6
[32] Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 168

Maslow mengidentifikasi dua jenis kebutuhan yaitu kebutuhan defisiensi dan kebutuhan pertumbuhan. Kebutuhan defisiensi mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri. Sedangkan kebutuhan pertumbuhan mencakup kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, kebutuhan estetika dan kebutuhan aktualisasi diri. Jadi, kebutuhan-kebutuhan ini dibagi menjadi 7 kategori yang dapat memotivasi tingkah laku seseorang, yaitu: [33]

1) Kebutuhan-Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas dari antara sekian kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, berpakaian, bertempat tinggal, dan oksigen.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (Keselamatan)

Menurut Maslow kebutuhan ini terletak diatas kebutuhan fisiologis. Kebutuhan keamanan umumnya akan meningkat tatkala kebutuhan fisiologis manusia telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan rasa aman tidak dalam arti fisik semata, tetapi juga secara mental, psikologikal, dan intelektual. Kebutuhan kemanan adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan,

[33] Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 103

jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.

3) Kebutuhan Sosial (Hubungan Dekat dan Cinta)

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan sosial yang mana kebutuhan ini merupakan kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebutuhan ini dibuktikan dengan adanya jalinan cinta kasih atau hubungan-hubungan yang akrab dengan orang lain, baik hal itu dilakukan dengan individu maupun dengan kelompok.

4) Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.

5) Kebutuhan untuk Mengetahui dan Memahami

Maslow meyakini bahwa salah satu ciri mental yang sehat ialah adanya rasa ingin tahu. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, memperoleh pengetahuan, memperoleh keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.

6) Kebutuhan Estetika

Kebutuhan ini adalah kebutuhan seseorang dalam hal menyukai keindahan, kerapian, dan memiliki kenyamanan.

7) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan salah satu aspek penting dari teori Maslow tentang motivasi pada manusia. Kebutuhan ini adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.

Orang-orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik adalah mereka yang dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain, menunjukkan persepsi yang efisien terhadap realitas dan penerimaan, berorientasi pada pusat masalah, mengapresiasi kebutuhan pokok dalam hidup dengan memelihara kesegaran dan kesenangan. Mereka juga mengidentifikasi dengan kemanusiaan, membangun hubungan interpersonal yang dalam dengan orang lain, berwawasan demokratis, memegang teguh perbedaan antara tujuan dan cara, mereka mempunyai rasa humor yang tinggi dan kreatif.[34]

Menurut Maslow, kebutuhan yang mendapat prioritas pertama untuk dipuaskan adalah kebutuhan dasar fisiologis. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, orang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan

[34] Prawira, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 336

lain yang lebih tinggi tingkatannya, seperti kebutuhan keamanan, dan seterusnya. Berarti untuk dapat berprestasi dengan baik, seseorang harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan dasar fisiologis dan keamanan.[35]

Teori Maslow ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Contohnya profesionalisme guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas guru. Misalnya guru dapat memahami keadaan peserta didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keberadaan peserta didik (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar, misalnya tempat belajar menyenangkan, bebas dari kebisingan atau polusi, tanpa gangguan dalam belajar.[36]

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku individu yang belajar.

---

[35] Djaali, *Psikologi*..., hal. 102
[36] Uno, *Teori Motivasi*..., hal. 7

Hasil belajar seringkali digunakan untuk ukuran dalam mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.[37] Perubahan tingkah laku setelah belajar tersebut itu yang dinamakan dengan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.[38]

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan dan juga untuk mengetahui tingkat pemahaman semua peserta didik terhadap materi

[37] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44 - 45

[38] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 5

yang telah diajarkan. Bagi peserta didik hasil belajar digunakan untuk memotivasi diri sendiri untuk perubahan sikap maupun tingkah lakunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Perubahan perilaku ini disebabkan karena peserta didik mencapai penguasaan atas materi-materi yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seseorang telah dikatakan berhasil dalam belajarnya jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berfikirnya, keterampilannya atau sikap terhadap suatu objek.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Menurut Benyamin Bloom dalam Zainal Arifin menyatakan bahwa klasifikasi hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.[39]

1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

[39] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 38 - 40

a) Pengetahuan atau ingatan (*knowledge*)

Tipe hasil belajar pengetahuan menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafalan menjadi prasyarat bagi pemahaman, hal ini berlaku untuk semua bidang studi. Tipe ini merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, kata, maupun istilah.

b) Pemahaman *(comprehension*)

Tipe ini merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang di baca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah di contohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

c) Aplikasi atau penerapan (*application*)

Tipe ini merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Analisis merupakan

usaha memilah sesuatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Tipe ini merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor dan hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Tipe ini merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

2) Ranah Afektif [40]

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan (*reciving*), jawaban (*responding*) atau reaksi, penilaian (*valuing*), organisasi, dan internalisasi.

a) Kemampuan menerimaan (*reciving*)

Yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (simulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

b) Kemampuan menanggapi/ menjawab (*responding*)

Yaitu reaksi yang diberikan oleh seorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara suka rela, membaca tanpa diminta.

c) Kemampuan menilai (*valuating*)

Hal ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

[40] Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 30 - 32

d) Organisasi (*organization*)

Yaitu pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

e) Internalisasi nilai atau karakteristik nilai

Yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan keterampilan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotorik antara lain:

a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)

b) Keterampilan apda gerakan-gerakan dasar

c) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain

d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan

e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

f) Kemampuan yang berkenaan dengan komukasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran. Pada umumnya hasil belajar dituangkan ke dalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar dan sebaliknya semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan (faktor eksternal). Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar:[41]

1) Faktor internal (faktor dari dalam individu itu sendiri)

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang bersumber dari dalam diri individu peserta didik yang belajar. Faktor internal terdiri dari faktor fisik/ fisiologis dan faktor psikis/ psikologis.

[41] Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan* ..., hal. 120 - 134

a) Faktor jasmaniah (fisik/ fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

b) Faktor psikis/ psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan peserta didik dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Jadi peserta didik mampu belajar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat

adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek

(4) Motivasi peserta didik

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

(5) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon-tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik)

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang bersumber dari dalam luar individu peserta didik yang belajar. Faktor ini meliputi:[42]

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

[42] Susanto, *Teori Belajar* ..., hal. 12-14

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah seperti fasilitas, sarana dan prasarana, kualitas guru, hubungan guru dengan peserta didik juga mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, penting sekali guru harus memahami faktor-fakor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4. Tinjauan tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Kata sejarah dalam bahasa arab disebut "*tarikh*" yang menurut bahasa artinya ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan kisah dan peristiwa pada masa lampau umat manusia, karena mendidik, membimbing seseorang merupakan aktivitas untuk menyerahkan atau mewariskan atau mengembangkan suatu kebudayaan.

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut *Al-Tsaqafah* yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.[43]

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun min Annas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta (*hablun min 'alam*).[44]

---

[43] Hanu Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal 11
[44] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan Islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan Islam yaitu asal-usul, kejadian-kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau yang diabadikan di mana pada saat itu Islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Dari pengertian di atas, maka dapat dirumuskan sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut:[45]

1) Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang.
2) Cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang.

Pendidikan sejarah kebudayaan Islam ini merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang didalamnya bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat membangun kesadaran peserta didik tentang

[45] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2

pentingnya mempelajari agama yang dibangun oleh Rasulullah Saw sesuai perintah-Nya.[46]

Dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan matapelajaran yang memuat pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses peradaban dan perkembangan masyarakat Islam dari masa silam hingga masa kini dan menelaah para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau. Pendidikan Islam harus diajarkan/ ditanamkan kepada anak didik sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar awal yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

b. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Materi sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang. *History is mirror of*

[46] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2005), hal. 139

past and lesson for present. Pelajaran SKI juga harus berwawasan transformatif, inovatif, dan dinamis.[47]

Berikut ruang lingkup materi sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah:[48]

1) Sejarah masyarakat Arab pra islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw.
2) Dakwah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad Saw, hijrah Nabi Muhammad Saw ke Thaif dan Habsyah, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.
3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad Saw., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw.
4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
5) Sejarah perjuangan tokoh-tokoh agama islam di daerah masing-masing.

c. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada aspek kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi,

---

[47] Tim Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 160

[48] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 22

iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak, tetapi secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Adapun tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:[49]

1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4) Menumbuhkan apresisasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

[49] *Ibid.*, hal. 19

5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lainya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sedangkan fungsi Sejarah Kebudayaan Islam ada tiga, yaitu:[50]

1) Fungsi Edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Islam dan kebudayaannya.

3) Fungsi Transformatif

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai alat untuk menyampaikan kejadian-kejadian masa lampau bagi masa sekarang yang akan menetukan kualitas dan kuantitas moral umat Islam dan juga dapat dijadikan sebagai pelajaran dari peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Jadi, tugas guru tidak akan terlepas dengan peristiwa masa

[50] *Ibid.*, hal. 51-52

lampau yang membina dan mengembangkan ajaran Islam demi kualitas masyarakat muslim masa kini dan masa mendatang.

Sejarah kebudayaan Islam juga berfungsi sebagai pembelajaran, keilmuan dan penyampaian untuk mendidik kita menjadi orang yang bijak. Karena dengan mempelajari SKI kita bisa mengetahui berlakunya hukum sebab akibat sehingga kita tidak harus mengalami langsung segala peristiwa, tetapi cukup dengan mengambil pelajaran dari sejarah terdahulu.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan model kooperatif tipe *student teams achievent divisions* (STAD), berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Kholifatin Nisa'un dengan judul skripsinya "Pengaruh Model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Bantuan Media Pembelajaran Matematika terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro" tahun 2017 dengan hasil sebagai berikut:[51]
   a. Ada pengaruh signifikan penerapan model STAD dengan bantuan media pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII

[51] Fuji Kholifatin Nisa'un, *Pengaruh Model Student Team Achievement Division (STAD) dengan Bantuan Media Pembelajaran Matematika terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro meningkat sebesar 0,7 dan berada pada tingkat medium.

b. Ada pengaruh signifikan penerapan model STAD dengan bantuan media pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro meningkat sebesar 1,3 dan berada pada tingkat large.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model *student team achievement divisions* (STAD) dan menggunakan variabel terikat (dependent) yaitu motivasi dan hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen. Sama halnya dengen penelitian yang dilakukan sekarang yang menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model STAD dan variabel terikat (independent) yaitu motivasi dan hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif. Namun pada penelitian sekarang tidak menggunakan bantuan media pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Janah dengan judul skripsinya "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Swasta Se Kecamatan Kademangan Blitar" tahun 2017 dengan hasil sebagai berikut:[52]

   a. Ada pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V MI Swasta se

[52] Kholifatul Janah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions terhadap Motivasi dan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Swasta Se-Kecamatan Kademangan Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

Kecamatan Kademangan Blitar meningkat sebesar 0.002 yang artinya motivasi belajar peserta didik menjadi sangat baik dari sebelumnya.

b. Ada pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas V MI Swasta se Kecamatan Kademangan Blitar meningkat sebesar 0.024 yang artinya hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model *student team achievement divisions* (STAD) dan menggunakan variabel terikat (dependent) yaitu motivasi dan hasil belajar dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang yang menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model STAD dan variabel terikat (independent) yaitu motivasi dan hasil belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pambudi dengan judul skripsinya "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/ 2016", tahun 2016 dengan hasil sebagai berikut:[53]

[53] Dwi Pambudi, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/ 2016*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

a. Ada pengaruh penerapan model STAD terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran kelas VIII semester 2 MTsN Tunggangri Tulungagung sebesar 1,119 atau 86%.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model *student team achievement divisions* (STAD) dan menggunakan variabel terikat (dependent) yaitu hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen semu. Sama halnya dengen penelitian yang dilakukan sekarang yaitu menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model STAD namun variabel terikatnya (independent) ada dua yaitu motivasi dan hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Putriningtyas dengan judul skripsinya "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 01 Rejotangan Tahun Ajaran 2015/ 2016" tahun 2016 dengan hasil sebagai berikut:[54]

a. Terdapat pengaruh model STAD melalui pemanfaatan blok aljabar pada materi penyelesaian persamaan kuadrat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Rejotangan sebesar 10,27%.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model *student team achievement divisions* (STAD) dan menggunakan

[54] Endah Putriningtyas, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 01 Rejotangan Tahun Ajaran 2015/ 2016*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

variabel terikat (dependent) yaitu hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif jenis kuasi eksperimen. Sama halnya dengen penelitian yang dilakukan sekarang yaitu menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model STAD namun variabel terikatnya (independent) ada dua yaitu motivasi dan hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Purnanto dengan judul skripsinya "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan Menggunakan Alat peraga Kelip Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tahun Ajaran 2015/ 2016" tahun 2016 dengan hasil sebagai berikut:[55]

   a. Model STAD dengan menggunakan alat peraga kelip dapat meningkatkan hasil belajar pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VII SMPN 3 Kedungwaru.

   Penelitian ini menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model *student team achievement divisions* (STAD) dan menggunakan variabel terikat (dependent) yaitu hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif metode eksperimen. Sama halnya dengen penelitian yang dilakukan sekarang yaitu menggunakan variabel bebas (independent) yaitu model STAD namun variabel terikatnya (independent) ada dua yaitu

[55] Hadi Purnanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dengan Menggunakan Alat peraga Kelip Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tahun Ajaran 2015/ 2016*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

motivasi dan hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif dan tidak menggunakan bantuan alat peraga.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3: ***Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu***

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fuji Kholifatin Nisa'un dengan judul skripsinya "Pengaruh Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan Bantuan Media Pembelajaran Matematika terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro"	1. Penggunaan variabel bebas yaitu model STAD dalam penelitian 2. Motivasi dan hasil belajar sebagai variabel terikat 3. Penggunaan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol 4. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	1. Penggunaan media pembelajaran matematika dalam proses belajar mengajar pada peneliti terdahulu 2. Peneliti dahulu dilakukan di kelas VIII sedangkan penelitian ini pada kelas III 3. Peneliti terdahulu berada di SMP Ahmad Yani 3 Tambakrejo Bojonegoro sedangkan penelitian ini berada di MI Al-Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung
Kholifatul Janah dengan judul skripsinya "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Swasta Se Kecamatan Kademangan Blitar"	1. Model STAD sebagai variabel bebas 2. Motivasi dan hasil belajar sebagai variabel terikat 3. Jenjang pendidikan yang digunakan penelitian yaitu tingkat SD/MI 4. Penggunaan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol 5. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	1. Peneliti dahulu dilakukan di kelas V sedangkan penelitian ini pada kelas III 2. Peneliti terdahulu mengambil sampel di MI Miftahul Ulum Plosorejo sedangkan penelitian ini berada di MI Al-Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung
Dwi Pambudi dengan judul skripsinya	1. Penggunaan model STAD sebagai	1. Penggunaan motivasi belajar sebagai variabel

"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/ 2016"	variabel bebas 2. Penggunaan hasil belajar sebagai variabel terikat 3. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	terikat pada penelitian sekarang 2. Peneliti dahulu dilakukan di kelas VIII sedangkan penelitian ini pada kelas III 3. Peneliti terdahulu berada di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung sedangkan penelitian ini berada di MI Al-Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung 4. Peneliti dahulu menggunakan 3 kelas yaitu 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 2 kelas sebagai kelas kontrol sedangkan peneliti ini menggunakan 2 kelas yaitu 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol
Endah Putriningtyas dengan judul skripsinya "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Melalui Pemanfaatan Blok Aljabar pada Materi Penyelesaian Persamaan Kuadrat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 01 Rejotangan Tahun Ajaran 2015/ 2016"	1. Penggunaan model STAD sebagai variabel bebas 2. Penggunaan hasil belajar sebagai variabel terikat 3. Penggunaan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol 4. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	1. Penggunaan motivasi belajar sebagai variabel terikat pada penelitian sekarang 2. Peneliti dahulu dilakukan di kelas X sedangkan penelitian ini pada kelas III 3. Peneliti terdahulu berada di SMAN 01 Rejotangan Tulungagung sedangkan penelitian ini berada di MI Al-Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung
Hadi Purnanto dengan judul skripsinya "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan Menggunakan Alat peraga Kelip Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3	1. Penggunaan model STAD sebagai variabel bebas 2. Penggunaan hasil belajar sebagai variabel terikat 3. Penggunaan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol 4. Menggunakan jenis penelitian	1. Penggunaan motivasi belajar sebagai variabel terikat pada penelitian sekarang 2. Penggunaan alat peraga kelip terhadap pemahaman konsep matematika dalam proses belajar mengajar pada peneliti terdahulu 3. Peneliti dahulu dilakukan di kelas VII sedangkan

Kedungwaru Tahun Ajaran 2015/ 2016”	kuantitatif	penelitian ini pada kelas III 4. Peneliti terdahulu berada di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung sedangkan penelitian ini berada di MI Al-Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung

C. Kerangka Berpikir

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik, diantaranya model pembelajaran yang digunakan guru. Guru hendaknya dapat membuat model pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Model yang digunakan tentunya harus dapat membuat peserta didik termotivasi dikelas dan agar tidak hanya berpusat pada guru dan menjadikan peserta didik merasa suka cita untuk mengikuti pembelajaran. Jadi, guru harus kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar dapat diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Proses pembelajaran akan dikatakan berhasil salah satunya jika prestasi belajar peserta didiknya tinggi.

Kondisi awal peserta didik Kelas III MI Al-Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung sudah berjalan cukup baik, guru sudah memotivasi peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan sebelum proses pembelajaran atau dengan memberikan hadiah-hadiah bagi yang bisa menjawab dan menggunakan model pembelajaran yang bermacam-macam dalam proses pembelajaran. Namun yang paling sering sering digunakan yaitu ceramah dimana pembelajaran yang dilakukan berpusat kepada guru (*teacher center*) dan menjadikan peserta didik pasif dalam mengikuti pembelajaran yang membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan sehingga peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai. Kondisi tersebut perlu adanya perbaikan tentang jalannya proses pembelajaran, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student centered)*. Model tersebut adalah penerapan model *student team achievement divisions* dalam pembelajaran.

Model pembelajaran STAD menekankan pada kerja kelompok dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi diantara anggota kelompok belajar. Model pembelajaran STAD lebih menekankan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik proses maupun hasil belajar. Melalui model pembelajaran STAD yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Bagan 2.1: ***Alur Pemikiran Penelitian***

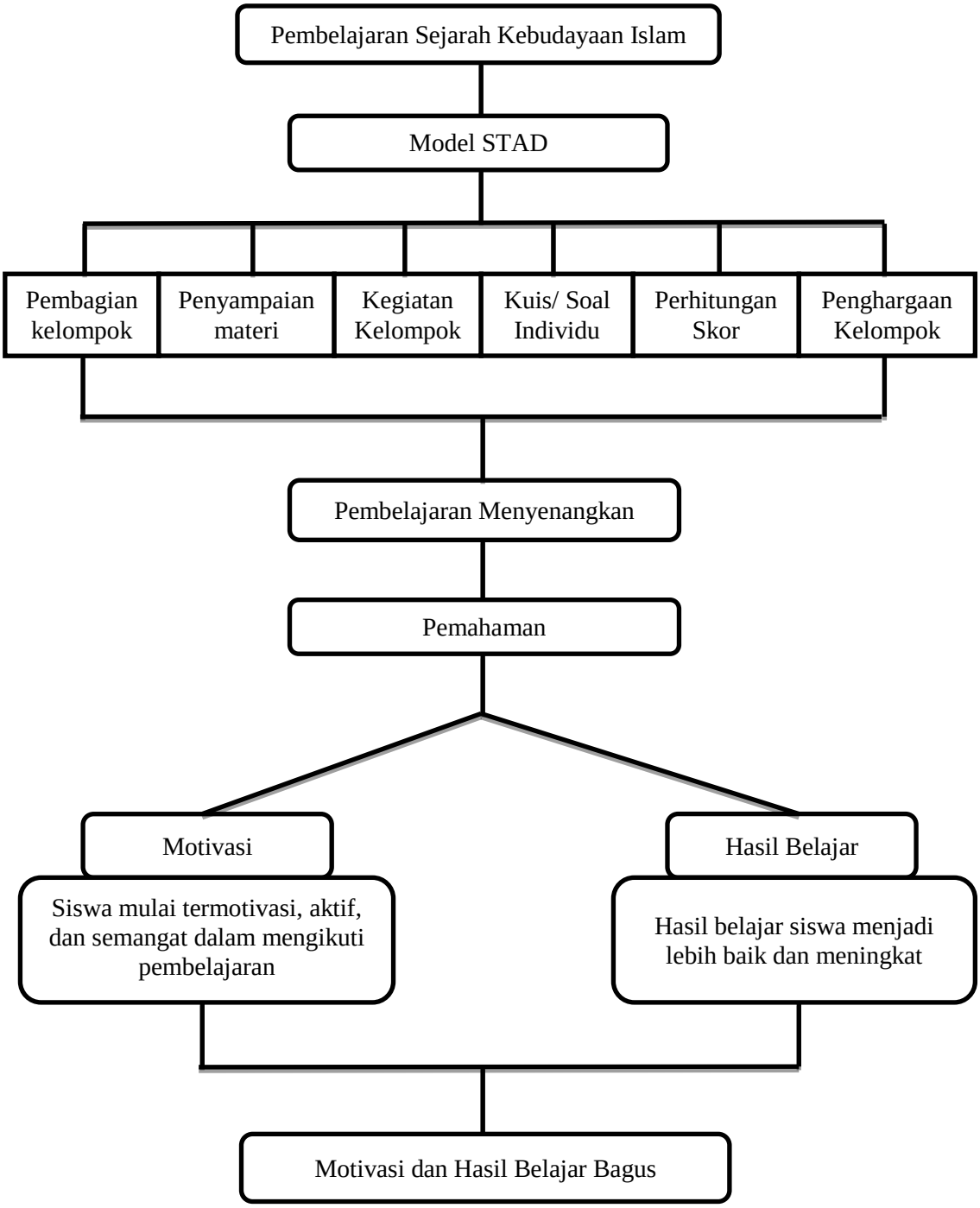
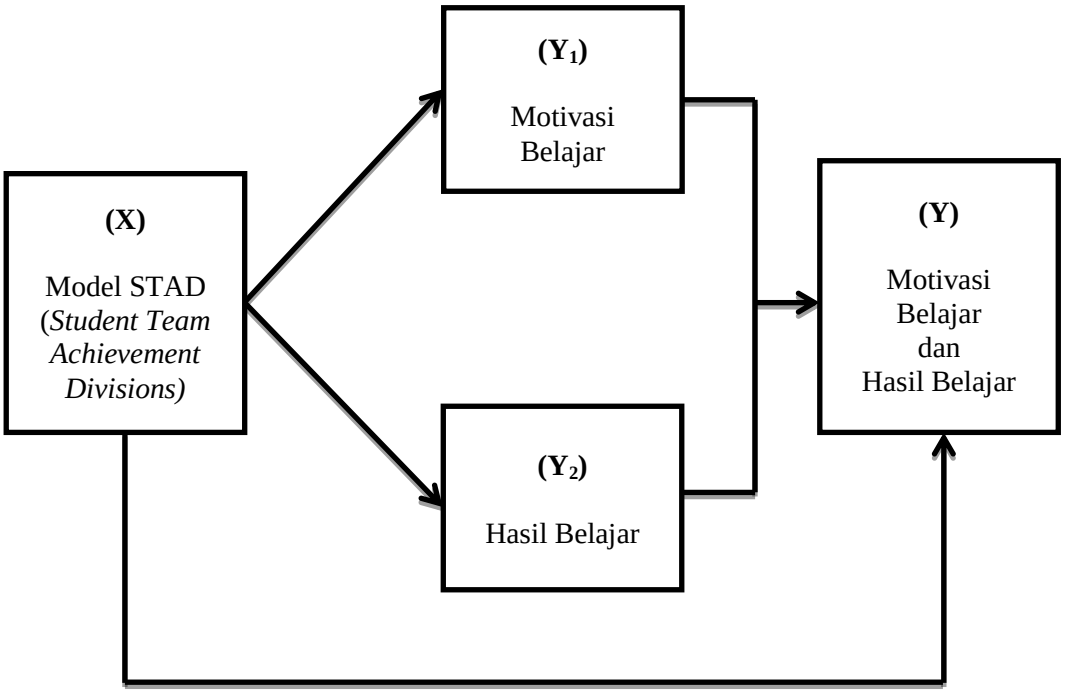
Bagan 2.2: ***Kerangka Penelitian***